

PRAKTIK NILAI-NILAI RELIGIUS SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISIR TINDAK KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 NGORO

Nando Bramastha

(Universitas Negeri Surabaya), nando.18099@mhs.unesa.ac.id

Rr. Nanik Setyowati

(Universitas Negeri Surabaya), naniksetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang praktik nilai-nilai religius untuk meminimalisir kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Ngoro. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan praktik nilai-nilai religius sebagai upaya meminimalisir tindak kenakalan peserta didik di SMAN 1 Ngoro, (2) mengidentifikasi hambatan apa saja dalam praktik nilai-nilai religius sebagai upaya meminimalisir tindak kenakalan peserta didik di SMAN 1 Ngoro. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan desain penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Hasil penelitian menunjukkan SMA Negeri 1 Ngoro telah melakukan praktik pendidikan karakter religius melalui kegiatan sehari-hari seperti kewajiban sholat dhuha, apel pagi dan kegiatan remaja mushola. Hambatan yang muncul dalam praktik nilai-nilai religius yang pertama masih kurangnya kesadaran dari peserta didik sehingga masih banyak yang menyepelekan dari kegiatan yang diberikan. Kedua, banyaknya peserta didik yang datang terlambat sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan dengan alasan terbanyak adalah jam berangkat yang terlalu pagi. Ketiga, kendala yang dialami yaitu dalam proses mempertahankan kegiatan yang sudah diberikan, karena dengan respon dari peserta didik yang sedikit yang membuat SMA Negeri 1 Ngoro seringkali berganti-ganti konsep dalam menerapkan pendidikan karakter religius.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Religius, Kenakalan Peserta Didik.

Abstract

This study describes the practice of religious values to minimize student delinquency at SMA Negeri 1 Ngoro. This study aims to (1) describe the practice of religious values as an effort to minimize student delinquency at SMAN 1 Ngoro, (2) identify any obstacles in the practice of religious values as an effort to minimize student delinquency in SMAN 1 Ngoro. This research method uses a qualitative approach, with a descriptive research design. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The theory used in this research is Thomas Lickona's character education theory. The results showed SMA Negeri 1 Ngoro had practiced religious character education through daily activities such as the obligation to pray dhuha, morning apples and youth prayer activities. The first obstacle that arises in the practice of religious values is the lack of awareness from students so that there are still many who underestimate the activities provided. Second, the number of students who came late so they could not take part in the activities with the most reason being that the departure time was too early. Third, the obstacles experienced are in the process of maintaining the activities that have been given, because with the response from students who are few, SMA Negeri 1 Ngoro often changes concepts in implementing religious character education.

Keywords: Religious Character Education, Student Delinquency

PENDAHULUAN

Pada dasarnya peserta didik merupakan aset bangsa yang kelak akan memegang kendali dan meneruskan kehidupan bangsa. Segala bentuk kondisi perilaku peserta didik pada saat ini bisa juga sebagai cerminan bangsa di masa depan. Pada usia peserta didik bisa disebut sebagai masa remaja yang merupakan masa transisi karena pada usia tersebut mereka beranjak dari anak-anak menuju dewasa, dari masa ini rentan adanya perubahan emosi dan tingkah laku yang dialami oleh peserta didik. Pada masa transisi ini perilaku peserta didik banyak yang menimbulkan polemik dalam kehidupan dimasyarakat, baik dari tindakan kekerasan remaja, kenakalan remaja yang semakin hari terus

dikeluhkan oleh masyarakat. menurut Wibowo (2018:158) anak dengan rentan umur 13-17 tahun lebih cenderung melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Menurut Shidiq & Raharjo (2018) menyatakan saat ini Indonesia sedang dalam keadaan krisis remaja yang memiliki karakter yang kuat, hal ini dapat dilihat dari lambatnya pembangunan negara dan tingginya tingkat kenakalan remaja.

Isu dan fenomena kenakalan remaja khususnya pada peserta didik selalu hangat ada diperbincangkan kehidupan masyarakat. Menurut Jensen (dalam Wulandari dan Hodriani, 2019) membagi macam-macam kenakalan yang dimulai dari kenakalan yang menimbulkan korban fisik

pada orang lain seperti halnya perkelahian, pemerkosaan, perampokan dan pembunuhan serta kenakalan yang menimbulkan perlawanan sebagai status anak pelajar dengan cara membolos, kabur dari rumah dan membantah perintah orang tua. Pada dasarnya kenakalan peserta didik merupakan salah satu hal menyimpang yang dikarenakan oleh faktor internal dan eksternal didalamnya (Amalia, 2019). Dari hal ini dapat dilihat bahwa pengaruh lingkungan juga berpengaruh pada kenakalan peserta didik. Sejalan dengan pendapat Suamara & Santoso (2017) menuturkan bahwa kemerosotan moral maupun tingkah laku yang dimiliki oleh orang tua atau masyarakat juga bisa menjadi contoh tauladan yang akan ditiru oleh anak-anak. Permasalahan kenakalan yang ditimbulkan oleh peserta didik baik dalam lingkup wilayah sekolah maupun masyarakat menunjukkan angka yang cukup tinggi, hal ini dapat dibuktikan dalam data KPAI pada tahun 2019 jumlah anak yang berhadapan dengan hukum mencapai 1.251 kasus dan penggunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (napza) pada anak-anak juga sudah mencapai 344 kasus (Sumber: Medcom.id, pada Selasa 14 April 2021).

Kasus lainnya yang sering terjadi dalam lingkungan sekolah adalah kasus *bullying*. Pada kasus *bullying* seperti halnya yang terjadi pada salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Pekan Baru, Riau. Pada kasus ini berinisial FA yang mengalami patah tulang hidung merupakan korban *bullying* temannya selama 5 bulan. (Sumber: Kompas.com 8 Februari 2020, Pukul 06.06 WIB). Dari hal ini dapat menggambarkan bahwa pentingnya pengelolaan pada generasi muda secara baik agar tidak menimbulkan dampak yang negatif.

Pada dasarnya Kenakalan peserta didik merupakan wujud dari tidak selesainya sebuah konflik-konflik yang terjadi pada diri seorang peserta didik itu sendiri. Kartono mengatakan kenakalan remaja atau peserta didik dapat juga diartikan sebagai perilaku jahat atau dursila yang merupakan gejala sakit (patologis) yang dialami mereka yang dilatarbelakangi oleh bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan dengan melakukan tingkah laku yang menyimpang (Dalam Rasmi dan Rasyid, 2018). Seorang peserta didik dalam usia remaja yang melakukan kenakalan remaja mungkin gagal dalam membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, namun tidak menampik kemungkinan bahwa peserta didik tersebut dapat membedakannya, hanya saja mereka gagal dalam mengembangkan sistem kontrol diri mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh terkait maraknya tindakan kenakalan atau menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik maka perlu adanya tindakan khususnya pada lembaga persekolahan guna meminimalisir kenakalan

tersebut. Karena seorang remaja tersebut menyandang status pelajar yang merupakan dibawah tanggung jawab lembaga sekolah. Menurut Fahlawi, (2020) lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah dipandang tidak hanya sebagai institusi yang dimanfaatkan sebagai tempat *Transfer of Knowledge* melainkan instrument yang digunakan oleh masyarakat dan pemerintah sebagai *Stake Holder* utama sebagai tempat pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan diterapkannya pendidikan karakter di sekolah tentu akan akan berpengaruh pada perkembangan karakter dan potensi yang dimiliki siswa baik dari proses menempatkan diri, mengambil keputusan dan gaya bersikap (Syaroh & Mizani. 2020). Melalui hal ini sejalan dengan pemikiran dari Wahyuningtyas, dkk., (2017) menyatakan pendidikan karakter hadir sebagai upaya yang disengaja untuk membantu siswa agar memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai inti. Berdasarkan hal ini pendidikan karakter di rasa tepat untuk dipraktikkan guna menunjang moralitas anak bangsa di Indonesia.

Pada dasarnya pendidikan karakter dapat dilihat dari cara seseorang atau anak dalam berperilaku, hal tersebut sejalan dengan Salahudin dan Alkrienciechie (dalam Jasmana, 2021) mengungkapkan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Dalam tujuannya, pendidikan karakter menurut Lawrance Kohlberg (dalam Farid, 2021) mengungkapkan tujuan dari pendidikan karakter mengupayakan kemampuan peserta didik agar terus meningkat dalam hal membedakan dan mengintergrasikan perspektif diri dalam pengambilan keputusan moral. Menurut Supranoto (2015:40) pendidikan karakter selain bertujuan dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan karakter juga bertujuan melahirkan SDM yang mempunyai karakter akuntan. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa tujuan dari adanya pendidikan karakter sebagai pembentuk, penguat dan penyaring dari tingkah laku yang dimiliki oleh setiap orang untuk melangsungkan kehidupan di dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat.

Banyaknya kasus terkait kenakalan peserta didik yang ada di Indonesia membuat pemerintah harus memberikan kebijakan sebagai upaya solusi dari permasalahan yang ada. Salah satu kebijakan yang dapat dilihat guna meminimalisir tingkat kenakalan peserta didik adalah sesuai pada Peraturan Presiden No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menjelaskan bahwa kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan suatu gerakan dalam pendidikan untuk memperkuat karakter dari peserta didik.

Melalui program penguatan pendidikan karakter (PPK) terdapat lima aspek utama, hal tersebut sebagai upaya revolusi karakter bangsa pada era Presiden Joko Widodo. Lima aspek tersebut yakni religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong dan integritas. Salah satu karakter yang menjadi prioritas pengembangan gerakan dalam PPK yaitu pada karakter religius (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Religius adalah kepercayaan seseorang dalam meyakini suatu agama. Kepercayaan inilah yang nantinya akan diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Sebagian orang menganggap bahwa karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karakter agar menjadi manusia yang berkarakter baik. Menurut Azizah (2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter juga bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.

Karakter religius sendiri merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang. Karakter religius akan mempengaruhi lingkungan sekitarnya untuk berperilaku religius juga. Memiliki karakter religius akan membentuk sikap dan perilaku yang baik. Pada dasarnya aspek religius sendiri Menurut Fitriani (dalam Nisaul & Khuriyah, 2021) merupakan sebuah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama yang berlandaskan dan beresesuaian dengan ajaran Islam. Dalam proses membangun pembelajaran pendidikan karakter tentu salah satu lembaga yang berwenang merupakan lembaga persekolahan. Salah satu lembaga pendidikan yaitu SMA Negeri 1 Ngoro tentu sudah berupaya untuk memajukan kualitas sumber daya manusia dari para peserta didiknya, salah satunya melalui pengimplementasian pendidikan karakter.

Kondisi awal SMA Negeri 1 Ngoro dikategorikan sebagai terpelosok dengan kondisi kenakalan peserta didik yang tinggi. Rendahnya sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat sekitar juga berpengaruh pada kondisi tingkah laku yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam proses pembelajarannya para pengajar di SMA Negeri 1 Ngoro lebih mengutamakan pada karakter religius yang harus dimiliki oleh peserta didik. Meskipun berlatar belakang sekolah negeri namun dalam proses pembelajarannya selalu mengutamakan pada segi keagamaan. Diketahui bahwa bapak dan ibu guru di SMA Negeri 1 Ngoro sudah mempraktikkan nilai-nilai religius guna memperkuat sumber daya manusia peserta didik agar memiliki bekal ilmu yang kuat untuk dipraktikkan di masyarakat luas.

Pendidikan karakter akan berjalan seiring berjalannya waktu dan akan berkembang dengan adanya perkembangan perilaku atau kebiasaan secara terus

menerus. Segala sesuatu yang dilakukan akan tumbuh menjadi karakter dan akan diterapkan secara permanen. Dari hal tersebut lembaga persekolahan SMA Negeri 1 Ngoro terus mempraktikkan nilai-nilai religius meskipun dalam perealisasinya terdapat banyak sekali hambatan yang muncul. Sejatinya dalam praktik nilai-nilai religius sendiri harus ditanamkan khususnya pada mereka yang masih berstatus pelajar, karena pada masa inilah mereka dihadapkan dengan banyak pengetahuan baru yang mungkin bisa didapatkan tidak hanya di bangku persekolahan yang tidak tahu tentang baik buruknya. Untuk itu pemahaman nilai-nilai religius diharapkan mampu merubah tingkah laku peserta didik untuk kearah yang lebih positif. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik gagasan bahwa kondisi karakter yang dimiliki oleh peserta didik saat ini tidak dapat dipantau dengan mudah hal ini tidak bisa dipungkiri karena mereka hidup di jaman yang serba maju seperti halnya pada era teknologi saat ini. Berdasarkan hal ini pendidikan karakter datang untuk memberikan pondasi agar mereka tetap bertingkah laku yang baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan praktik nilai-nilai religius sebagai upaya meminimalisir tindak kenakalan peserta didik di SMAN 1 Ngoro. 2) untuk mengidentifikasi hambatan apa saja dalam upaya pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter religius sebagai upaya meminimalisir tindak kenakalan peserta didik di SMAN 1 Ngoro. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang menyatakan dalam pendidikan karakter didalamnya memuat tiga unsur penting yaitu *moral knowing* (konsep/ pengetahuan moral), *moral feeling* (sikap moral), dan *moral action* (perilaku moral). Melalui teori ini dapat menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan benar atau salah melainkan pendidikan karakter lebih dalam menekankan pada habituation (kebiasaan). Berdasarkan ketiga unsur tersebut dapat menyatakan karakter yang baik dengan didukung pengetahuan tentang kebaikan, berkeinginan untuk berbuat baik, dan melakukan kegiatan yang baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan desain deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif karena dalam metode kualitatif ini memiliki sifat yang fleksibel dapat menyesuaikan keadaan dari subjek penelitian selama proses berlangsung. Dalam desain penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah deskriptif. Alasan peneliti menggunakan desain deskriptif karena dalam penelitian

deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala maupun peristiwa yang sedang terjadi saat ini. Dari hal ini maka dapat dilihat suatu pendeskripsian yang spesifik dan mendalam mengenai kondisi yang terjadi sesuai dengan kondisi lapangan studinya. Melalui metode ini penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran terkait praktik nilai-nilai khususnya pada aspek religiusitas untuk meminimalisir tindak kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Ngoro.

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Ngoro yang berlokasi di Jalan Candi Jolotundo, Kutogirang, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Fokus penelitian ini adalah sekolah SMA Negeri 1 Ngoro dalam upaya praktik nilai-nilai religius sebagai upaya meminimalisir tindak kenakalan peserta didik. Pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian dengan alasan masih banyaknya tindakan kenakalan remaja yang berstatus sebagai peserta didik yang terjadi khususnya di sekolah-sekolah pelosok seperti tawuran, bolos sekolah, balapan liar, minum-minuman keras dan narkoba. Berdasarkan hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti praktik nilai-nilai religius sebagai upaya meminimalisir tindak kenakalan peserta didik. Selain itu di SMA Negeri 1 Ngoro terdapat perbedaan dengan sekolah Negeri lainnya, SMA Negeri 1 Ngoro lebih mengutamakan karakter religius yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dalam segi pembelajarannya dilakukan dengan nuansa keagamaan.

Penelitian ini menggunakan sumber data dari narasumber yaitu guru dan peserta didik di SMAN 1 Ngoro. Data dari informan dan data hasil observasi peneliti digunakan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter religius di SMA tersebut serta untuk mengetahui kondisi karakter dari peserta didik saat ini. Alasan peneliti memilih informan tersebut karena kedua informan lebih memahami bagaimana kondisi dan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, selain itu peserta didik sebagai obyek utama dalam kenakalan peserta didik di masa remaja. Sumber informasi dalam penelitian ini yakni bersumber dari hasil wawancara dan observasi awal di lapangan. Dalam wawancara, peneliti melakukan dengan guru PPKn, agama dan BK yang ada di SMAN 1 Ngoro, serta salah satu peserta didik aktif Kelas 11.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam terhadap subjek yang sudah ditentukan. Teknik observasi merupakan sebuah cara dalam melakukan pengamatan dan pencatatan secara terstruktur terhadap informasi-informasi yang diberikan oleh subjek penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi

secara langsung terhadap subjek penelitian ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa yakni di SMAN 1 Ngoro. Peneliti menggunakan teknik observasi ini karena dalam pengumpulan data, observasi sangat dibutuhkan guna mendapatkan informasi yang jelas. Pada tahap ini observer memungkinkan melihat dan mengamati sendiri terkait praktik nilai-nilai religius serta mengamati secara langsung kondisi karakter dari peserta didik di SMAN 1 Ngoro. Pada studi dokumen merupakan pelengkap dari adanya wawancara dan observasi, hal ini dikarenakan sebuah metode wawancara akan lebih memiliki kredibilitas yang tinggi apabila didukung dengan foto-foto atau karya-karya akademik yang sudah ada. Alat yang digunakan dalam Teknik dokumentasi ini yaitu *Handphone* ataupun kamera. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi bisa dilakukan pada saat pengambilan data-data yang terkait cacatan hasil tindakan kenakalan remaja yang dilakukan oleh peserta didik di SMAN 1 Ngoro yang pernah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya.

Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis data saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, jika data praktik nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Ngoro sudah terkumpul, selanjutnya bisa melangkah pada proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, mereduksi data atau dapat disebut juga merangkum data yang sudah diperoleh.

Tujuan dari adanya reduksi data adalah memberikan kejelasan kepada peneliti terkait pola apa saja yang dilakukan dalam proses penelitian tersebut. Tahap reduksi merupakan tahap merangkum data yang sudah diperoleh baik dari guru dan peserta didik dijadikan satu guna mencari kejelasan dari beberapa narasumber tersebut. Tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif bentuk penyajian yang paling sering digunakan adalah bentuk penyajian teks yang berupa narasi, karena sifat dari kualitatif sendiri adalah bentuk datanya berdasarkan atas pengalaman seseorang sehingga tidak bisa diukur dan tidak bisa disajikan dalam bentuk persentase. Berdasarkan adanya penyajian data tersebut peneliti dapat menggambarkan bagaimana praktik nilai-nilai religius sebagai upaya meminimalisir tindak kenakalan peserta didik di SMAN 1 Ngoro. Selanjutnya Dalam tahap penarikan kesimpulan pada dasarnya dapat dilakukan selama proses penelitian. Karena dalam tahap mereduksi data, maka peneliti sudah bisa menarik kesimpulan awal, namun dalam penarikan kesimpulan awal tersebut dapat bersifat sementara, karena peneliti bisa menyimpulkan lagi jika data sudah terkumpul secara seluruhnya yakni pada penarikan kesimpulan akhir.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan *member checking*. Triangulasi dalam uji kredibilitas dapat juga diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber. Secara umum triangulasi merupakan sebuah proses dalam penelitian kualitatif untuk menguatkan kembali data maupun bukti yang didapat dari informan yang sudah dikumpulkan oleh peneliti agar dapat dijamin tingkat keakuratannya. Dalam penerapannya terkait data kenakalan peserta didik yang pernah terjadi pada peserta didik SMAN 1 Ngoro yang didapat dari informan dengan menggunakan metode Dokumentasi dari catatan perilaku peserta didik. Selanjutnya Tujuan dilakukannya *member Check* guna mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh yang sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau informan. Proses yang dilakukan dalam mengadakan *member Check* dengan menanyakan kembali kepada informan terkait data yang sudah diperoleh pada saat dilapangan. Hal ini dilakukan guna meminimalisir adanya kesalahan informasi antara peneliti dan informan. Sebagai contohnya data terkait kebijakan yang dilakukan oleh SMAN 1 Ngoro dalam upaya praktik Nilai-nilai religius sebagai upaya meminimalisir tindak kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Ngoro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setting Wilayah Penelitian

SMA Negeri 1 Ngoro merupakan sebuah lembaga pendidikan Negeri yang menerapkan konsep pembelajaran umum. SMA Negeri 1 Ngoro sendiri didirikan pada tahun 1999. Lokasi SMA Negeri 1 Ngoro berada di dataran tinggi yaitu di Jalan Candi Jolotundo, Kutogirang, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Adapun jumlah siswa tahun ajaran 2021/2022 pada kelas 10 terdapat 285 siswa yang terdiri dari 102 laki-laki dan 183 perempuan, kelas 11 terdapat 287 siswa yang terdiri dari 90 laki-laki dan 197 perempuan, kelas 12 terdapat 269 siswa yang terdiri dari 89 laki-laki dan 180 perempuan.

Berdasarkan hasil dari wawancara terhadap beberapa narasumber diperoleh bahwa pertama, SMA Negeri 1 Ngoro sudah melakukan praktik nilai-nilai religius sebagai upaya meminimalisir tindak kenakalan peserta didik. Hal ini dapat dilihat dengan ditunjukkannya berbagai kegiatan yang mengindikasikan keagamaan yang diterapkan kepada seluruh peserta didik yang ada di SMA tersebut. Pengimplementasian pendidikan karakter religius ini juga diimbangi dengan memberikan kebiasaan yang baik yang berkarakter religius agar peserta didik terbiasa dari hal-hal kecil. Nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Ngoro dipraktikkan dengan berbagai kegiatan yang pertama, pada program utamanya yaitu setiap peserta didik baik dari

kelas 10 sampai dengan kelas 12 diwajibkan untuk melakukan sholat dhuha berjama'ah yang bergilir setiap kelas secara bergantian. Kedua, diberlakukannya apel pagi setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at yang bertujuan untuk memberikan sikap tanggung jawab dan kedisiplinan kepada peserta didik untuk datang lebih awal serta bertanggung jawab untuk menjadi pemimpin apel secara bergantian. Selain itu dalam program kegiatan apel pagi didalamnya terdapat pembacaan asmaul husna serta do'a agar secara religius dalam proses pembelajaran diberikan kelancaran. Ketiga, membentuk kegiatan REMUS (remaja mushola) yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik agar mendapatkan wadah untuk mengasah kemampuan religiusnya. Selain itu, tujuan diadakannya remus agar di setiap harinya pada waktu istirahat terdapat anggota-anggota remus yang melantukan bacaan al-qur'an agar dapat didengar oleh seluruh peserta didik yang ada sehingga dapat meminimalisir pada mereka yang ingin melakukan tindakan-tindakan yang membuat gaduh.

Praktik nilai-nilai religius untuk meminimalisir kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Ngoro terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi. Pertama, kurangnya waktu yang diberikan untuk melakukan kegiatan religius di luar jam pelajaran, sehingga dalam praktiknya secara terbatas. Kedua, kurangnya kesadaran siswa untuk datang tepat waktu sehingga dalam praktiknya kurang berjalan secara efektif. Selanjutnya, berbagai macam bentuk praktik nilai-nilai religius untuk meminimalisir kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Ngoro dan hambatan-hambatan serta cara mengatasinya akan dijelaskan pada sub bagian selanjutnya.

Praktik Nilai-Nilai Religius untuk Meminimalisir Kenakalan Peserta Didik melalui Kewajiban Sholat Dhuha

Memberikan program kegiatan sholat dhuha bagi seluruh peserta didik yang muslim merupakan salah satu bentuk pelaksanaan praktik nilai-nilai yang bersifat religius. Praktik nilai-nilai religius melalui sholat dhuha ini dirasa hal yang paling utama untuk membentuk karakter peserta didik, hal ini dikarenakan dalam kegiatan sholat dhuha tidak hanya sebatas seorang anak yang sedang beribadah dengan tuhan, melainkan di dalam kegiatan sholat dhuha tersebut yang menjadi pemimpin atau imam dari kegiatan tersebut adalah salah satu peserta didik sendiri yang berguna untuk melatih tanggung jawab serta mengasah kemampuan peserta didik, seperti yang dipaparkan oleh Mufid.

“..dalam kegiatan sholat dhuha ini kami bersama pimpinan dan bapak ibu guru yang lain sudah sepakat bahwa kegiatan sholat dhuha agar dilaksanakan dan dipimpin oleh anak-anak sendiri,

hal ini bertujuan agar setiap peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki pengalaman untuk menjadi seorang pemimpin. Dengan adanya kegiatan ini mau tidak mau anak-anak khususnya yang laki-laki pasti belajar bagaimana menjadi imam sholat yang baik dan benar. Dari keinginan mereka belajar inilah yang kami butuhkan agar mereka memiliki kemauan sendiri untuk melakukan hal-hal yang positif. Tidak hanya memimpin sholat dhuha, peserta didik disini juga kamiwajibkan untuk memimpin temannya sendiri membaca do'a, sholatan dan asmaul husna. Kalau kegiatan ini kami tujukan untuk laki-laki dan perempuan bagi yang memimpin, karena yang untuk kegiatan imam tadi memang kami khususnya untuk laki-laki yang sebagai pemimpin. Hal ini kami terapkan karena kami meyakini bahwa do'a yang mereka panjatkan bersama-sama tentu akan mendapatkan hidayah yang cukup besar karena atas dasar keikhlasan anak-anak sendiri.." (wawancara, 07 April 2022)

Setelah kegiatan sholat dhuha, peserta didik diberikan tausiah oleh bapak ibu guru di SMA Negeri 1 Ngoro. hal ini guna memberikan siraman rohani bagi peserta didik, seperti yang dipaparkan oleh Fanani.

"..setelah kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan oleh anak-anak sendiri, kami dari bapak ibu guru membentuk tim untuk memberikan tausiah pagi bersama anak-anak. Dalam tim ini terdapat bapak ibu guru yang memiliki kemampuan khusus dibidang keagamaan, seperti halnya SMA Negeri 1 Ngoro guru agama, guru kesiswaan, guru PPKn dan guru BK. beberapa guru itu secara bergiliran untuk memberikan tausiah kepada anak-anak disetiap pagi. Menurut saya pribadi kegiatan inilah yang paling penting sebenarnya, karena dalam satu waktu ini kita bisa ngobrol dengan anak-anak diluar jam pelajaran. Pada kegiatan ini juga kami bapak ibu guru bisa sedikit demi sedikit memberikan wejangan kepada anak-anak, walaupun sedikit tapi kalau masuk di pikiran anak-anak itu akan berdampak luas bagi tingkah lakunya, sopan santunya dan juga meminimalisir tindakan-tindakan menyimpang yang hendak dilakukan oleh anak-anak disini. Di SMA Negeri 1 Ngoro ini saya menyebutnya sekolah Negeri yang semi madrasah, karena kami mengutamakan karakter yang dimiliki oleh anak-anak kami, karena kondisi lokasi yang pelosok serta sumber daya manusia yang lebih rendah dari anak-anak yang di kota.." (Wawancara, 07 April 2022)

Berdasarkan petikan wawancara di atas terkait praktik nilai-nilai religius melalui kegiatan sholat dhuha ini lebih menekankan pada kegiatan yang ditujukan untuk peserta didik dan dilaksanakan oleh peserta didik itu sendiri. Setiap peserta didik baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi belajar pemimpin dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan

tingkah laku yang dialami peserta didik. peserta didik tidak hanya terfokus pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, melainkan peserta didik juga melaksanakan kegiatan praktek keagamaan yang dapat meningkatkan karakter religius dalam diri. Efek yang dihasilkan dari adanya kegiatan sholat dhuha ini dengan meminimalnya kegiatan-kegiatan yang menyimpang seperti halnya yang marak di lingkungan remaja yaitu tawuran. Secara rohani peserta didik sudah mendapatkan ajaran-ajaran yang baik guna diterapkan dikehidupan nyata.

Pemberian kegiatan berbasis keagamaan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik dapat memberikan efek yang positif seperti halnya pada segi tanggung jawab, karena pada kegiatan ini peserta didik diharuskan untuk datang 150 menit sebelum bel masuk sekolah. Setiap peserta didik yang terlambat mengikuti kegiatan sholat dhuha ini akan diberi sanksi, apabila 2 kali peserta didik tidak mengikuti atau terlambat akan dipanggil orang tua nya untuk menghadap ke sekolah. Kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Ngoro tidak hanya diperuntukan bagi mereka yang beragama islam saja, melainkan terdapat kegiatan guna memperdalam agama bagi peserta didik yang beragama non islam seperti yang dipaparkan oleh Mufid.

"..SMA ini terdapat tidak hanya memiliki peserta didik yang beragama islam saja, melainkan terdapat juga peserta didik yang beragama non islam karena mengingat sekolah ini adalah sekolah negeri. Jadi kami juga tidak membeda-bedakan, Meskipun kami disini memang mengutamakan sikap kereligiusan tapi kami juga tetap memfasilitasi dengan sama pada mereka yang non islam.." (wawancara, 07 April 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut mengartikan bahwa di SMA Negeri 1 Ngoro tetap mengutamakan pembelajaran keagamaan meskipun pada peserta didik yang beragama non islam. Untuk kegiatannya sendiri dilakukan seminggu sekali karena jumlah peserta didik yang non islam dari kelas 10-12 yaitu 10 anak. Dalam kegiatannya sendiri seperti yang dipaparkan oleh Mufid.

"..pada peserta didik yang bergama non islam di sini terdapat 10 anak yaitu 8 anak beragama Kristen dan 2 anak bergama Hindu. Dalam kegiatannya sendiri untuk yang agama hindu SMA ngoro mendatangkan guru dari luar karena memang bapak ibu guru disini tidak ada yang beragama Hindu, sedangkan yang beragama Kristen terdapat biasanya diisi oleh salah satu guru di sini. Untuk pelaksanaannya dalam konteks keagamaan disini diadakan bimbingan kerohanian setiap seminggu sekali di hari Kamis pagi. Kegiatan lainnya seperti apel pagi mereka tetap ikut bersama-sama dengan teman lainnya.." (wawancara, 07 April 2022)

Berdasarkan paparan di atas dapat dijelaskan bahwa bapak ibu guru di SMA Negeri 1 Ngoro tidak membedakan

antara peserta didik yang beragama islam dan non islam. Semua peserta didik mendapatkan ajaran keagamaan guna memperdalam ilmu pendidikan karakter guna membatasi tingkah laku peserta didik agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang. Praktik nilai-nilai religius ini juga dikaitkan kondisi tingkah laku dan sopan santun yang dimiliki peserta didik. banyaknya tindakan-tindakan menyimpang seperti tidak jujur, membolos, merokok disekolah, berkelahi antar teman atau antar kelompok dan masih banyak lain yang membuat SMA Negeri 1 Ngoro harus memberikan suatu tindakan untuk meminimalisir adanya tindakan tersebut. Pemberian efek jera berupa sanksi pasalnya tidak cukup bagi peserta didik, hal ini pada faktanya masih banyak peserta didik yang melakukannya kembali. Untuk itu SMA Negeri 1 Ngoro lebih mengedepankan praktik nilai-nilai religius dengan mengutamakan mendidik rohani bagi seluruh peserta didik.

Proses praktik nilai-nilai religius melalui kegiatan sholat dhuha ini juga sesuai dengan ketiga unsur yang diungkapkan oleh Thomas Lickona. Pemberian tausiah yang dilakukan oleh bapak atau ibu guru di SMAN 1 Ngoro merupakan bentuk dari *moral knowing* (konsep/ pengetahuan moral) yang dimana peserta didik dibekali dengan pengetahuan terkait pentingnya memiliki karakter yang baik khususnya pada karakter religius, sehingga peserta didik dibuatkan suatu program kegiatan sholat dhuha dalam upaya memberikan pembiasaan kepada peserta didik agar setiap individu memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan sholat dhuha *moral Feeling* (sikap moral). Melalui adanya suatu program yang sudah dilaksanakan maka peserta didik secara terus-menerus melakukan kegiatan sholat dhuha sesuai dengan jadwal yang diberikan yang merupakan wujud dari adanya *moral action* (perilaku moral).

Praktik Nilai-Nilai Religius untuk Meminimalisir Kenakalan Peserta Didik melalui Kewajiban Apel Pagi

Praktik apel pagi merupakan kegiatan yang dilakukan rutin oleh SMA Negeri 1 Ngoro mulai hari Senin, Rabu dan Jum'at. Pemberian kegiatan ini dirasa hal yang penting karena melalui kegiatan inilah peserta didik mulai diajarkan rasa tanggung jawab, disiplin serta mengajarkan pribadi yang lebih baik. Dalam kegiatan apel pagi yang bertanggung jawab atas berjalannya kegiatan adalah peserta didik sendiri dan sekolah hanya memfasilitasi segala peralatan yang dibutuhkan salah satunya *sound system*. Dalam kegiatan ini guru hanya sebatas memantau kegiatan yang diselenggarakan oleh peserta didik dan memberi sambutan ditengah-tengah acara.

Dalam kegiatan ini peserta didik memiliki peranan serta tanggungjawab yang cukup tinggi karena mereka

secara bergiliran setiap kelas yang menjadi panitia saat apel pagi berlangsung, seperti yang paparkan oleh Kaka.

"..kegiatan apel pagi di SMA ini memang seluruhnya dilakukan oleh teman-teman sendiri mas. Di awal kita masuk menjadi peserta didik disini kami sudah dikenalkan dengan kegiatan ini. Awalnya sebagai murid baru kita melihat kegiatan ini yang dipimpin oleh kakak kelas, nah selanjutnya di lakukan secara bergilir dari kelas X sampai XII. Bagi kelas yang mendapat giliran sebagai pemimpin apel maka seluruh temen-temen di kelas itu harus datang sebelum temen-temen yang lain datang karena mereka harus menyiapkan semuanya. Selain itu sendiri kegiatan ini juga dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Jadi memang berangkat pagi bagi temen-temen yang menjadi pemimpin apel.." (wawancara, 08 April 2022)

Dalam kegiatan apel pagi ini sekolah juga tetap mempraktikkan nilai-nilai religius yakni dengan mewajibkan peserta didik untuk melantunkan asmaul husna, doa dan sholawatan secara serentak di tengah lapangan, seperti yang dipaparkan oleh Samsul.

".. jadi di dalam acara apel pagi itu mas, dalam rangkaian acaranya yang pertama ada sambutan dari pembawa acara, kedua sambutan dari bapak ibu guru selanjutnya pembacaan asmaul husna, doa dan sholawatan. Sekolah SMA Negeri 1 Ngoro ini membaca doa-doa tersebut sudah menjadi kewajiban mas. Ketika anak-anak ada yang melakukan kesalahan-kesalahan ringan juga dihukum dengan membaca doa-doa seperti itu.." (wawancara, 08 April 2022)

Samsul juga menjelaskan dalam pelaksanaan kegiatan yang mengindikasikan karakter religius serta pembiasaan dalam membacakan doa maka tindakan yang menyimpang atau seperti kenakalan peserta didik dirasa dapat diminimalisir, dengan pernyataan sebagai berikut.

"..Menurut saya pribadi ya mas, kebetulan saya juga yang biasa menangani tentang kasus-kasus yang dialami oleh anak-anak di sini karena saya sebagai guru BK disini, alhamdulillah setelah kita menerapkan terkait kegiatan-kegiatan yang berlandaskan islami atau dengan kata lain penerapan karakter religius seperti yang mas katakan, peserta didik jadi lebih luluh dari segi sikap dan emosionalnya. Dahulu waktu pertama kali saya mengajar disini sebagai guru BK karena saya belum mengenal anak-anak disini saya berlaku keras, seperti anak yang melanggar hukuman yang didapat berupa lari atau jalan jongkok dan sebagainya, namun pada kenyataannya hal tersebut tidak memberikan efek jera kepada anak-anak justru malah sebaliknya mereka akan melawan. Anggapan kami jika anak sudah memiliki rohani yang baik, sikap yang baik dan hati yang bersih secara tidak langsung fikiran juga terbuka saat menerima pelajaran. Jadi kita tidak mengutamakan proses belajar mengajar di dalam kelas tapi kita

mulai dengan kebiasaan peserta didik..”
(wawancara, 08 April 2022)

Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Ngoro lebih terfokus kepada pembentukan karakter religius. SMA Negeri 1 Ngoro sendiri menyadari bahwa daya intelektual maupun sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik didaerah pelosok tentu berbeda jauh dengan mereka peserta didik yang berada di kota, dari hal inilah yang membuat bapak ibu guru lebih memfokuskan pada penanaman pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Pada pelaksanaannya pendidikan karakter tentu memiliki daya perubahan yang signifikan kepada peserta didik, karena dengan peserta didik memiliki karakter yang baik tentu hal tersebut juga akan menunjang pada minat belajar peserta didik pada saat pembelajaran di dalam kelas.

Pendidikan karakter khususnya pada karakter religius di SMA Negeri 1 Ngoro dalam praktiknya meliputi banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peserta didik tidak hanya mendapatkan sebatas nilai religius saja, namun dengan konsep yang diberikan bapak ibu guru dapat memberikan nilai tanggung jawab, kedisiplinan dan sopan santun. Pada dasarnya pengajaran pendidikan karakter kepada peserta didik tidak harus melalui pembelajaran didalam kelas, namun dapat menggunakan metode praktik langsung di luar kelas.

Sekolah juga memiliki aturan yang diterapkan sebagai penunjang keberhasilan praktik nilai-nilai religius. Pada dasarnya pendidikan karakter juga harus diajarkan kepada peserta didik mulai dari hal yang paling kecil seperti dari kebiasaan peserta didik saat disekolah. SMA Negeri 1 Ngoro menerapkan aturan pada saat memasuki area sekolahan, contohnya pada saat berada di gerbang sekolah peserta didik wajib untuk mematikan mesin kendaraan dan mendorong sampai ke tempat parkir. Kegiatan ini selain diawasi oleh satpam juga diawasi oleh kamera sekolah, jadi pihak sekolah dapat melihat langsung tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Hal tersebut merupakan ajaran adab sopan santun yang diberikan sekolah kepada peserta didik . melalui penerapan tersebut dapat membantu peserta didik agar terbiasa menaati peraturan sekolah.

Dalam mengintergrasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan dan budaya sekolah pada peserta didik di SMA Negeri 1 Ngoro ini sejalan dengan konsep yang diberikan pemerintah untuk menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan suatu gerakan dalam pendidikan untuk memperkuat karakter dari peserta didik. Pada program penguatan pendidikan karakter ini lebih menekankan pada segala bentuk perilaku peserta didik, dari hal inilah yang membuat bapak ibu guru di SMA Negeri 1 Ngoro secara bersama-sama melakukan pembiasaan kepada peserta

didik, mengingat melalui hal inilah yang dapat memberikan daya saing yang tinggi baik peserta didik yang dari pelosok dengan peserta didik yang ada di perkotaan, seperti yang tuturkan oleh Mufid.

“..jadi begini, kami menyadari bahwa kondisi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik di sini sangat minim, Jika peserta didik yang masuk di perguruan 5 anak saja itu sudah cukup bagus mas, karena minat untuk kuliah peserta didik cukup rendah. Mereka hanya membayangkan lulus dari SMA untuk yang laki-laki bekerja dan yang perempuan menikah. Dari hal inilah pada kami bapak ibu guru beserta pimpinan untuk bersepakat untuk lebih mengedepankan karakter dulu. Kita buat sekolah yang memiliki latar belakang Negeri ini kita buat seperti semi madrasah ... setelah diterapkannya pendidikan karakter kepada peserta didik alhamdulillah ada perubahan. Sebagai contohnya seorang siswa di pelosok memiliki tanggung jawab yang tinggi seperti berangkat pagi untuk melaksanakan apel..” (wawancara, 08 April 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa praktik nilai-nilai religius mendapatkan hasil yang positif kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Ngoro. Melalui hal ini peserta didik memiliki karakter yang lebih baik dari sebelumnya. Melalui praktik nilai-nilai religius dengan kegiatan apel pagi ini sesuai dengan ketiga unsur yang diungkapkan oleh Thomas Lickona. Peserta didik dalam kegiatan apel dilakukan pengecekan kelengkapan atribut sekolah yang merupakan pengetahuan akan kedisiplinan (*moral knowing*). Serta peserta didik memiliki rasa tanggungjawab melalui kewajiban menjadi petugas apel (*moral feeling*). Dan yang terakhir yaitu peserta didik secara rutin melakukan apel pagi setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at (*moral action*).

Praktik Nilai-nilai Religius Untuk Meminimalisir Kenakalan Peserta Didik melalui Kegiatan REMUS (Remaja Mushola)

Peserta didik pada dasarnya memiliki kemampuan dan daya minat yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Seperti halnya pada kegiatan religius. Hal ini perlu adanya wadah yang menampung peserta didik agar keahlian apa yang dimiliki dapat dikembangkan menjadi sebuah prestasi. Melalui hal ini SMA Negeri 1 Ngoro membentuk sebuah kegiatan REMUS (remaja mushola) yang bertujuan untuk memberikan wadah kepada peserta didik yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang religius atau bagi mereka yang belum bisa dan ingin belajar agar dapat terfasilitasi. Pembentukan kegiatan remaja mushola ini pada dasarnya juga atas dasar pengembangan praktik nilai-nilai religius agar terus dapat berjalan dengan baik dan dapat menciptakan peserta didik yang berprestasi.

Dalam pelaksanaan pembentukan kegiatan REMUS di SMA Negeri 1 Ngoro ini pada awalnya tidak mendapatkan respon yang baik dari peserta didik namun strategi yang digunakan adalah dengan mensosialisasikan pada saat pembelajaran dikelas, seperti yang dipaparkan Mufid sebagai berikut.

“..pada pembentukan REMUS ini memang pada awalnya tidak mendapatkan respon yang bagus dari anak-anak mas, lalu saya berpikir untuk mensosialisasikan pada saat pembelajaran karena pada saat itu pihak sekolah sudah memberikan edaran kepada anak-anak namun tidak memberikan hasil yang baik. Dalam hal ini saya sebagai guru agama juga bekerja sama dengan guru PPKn karena mata pelajaran yang mengajarkan terkait moral dan karakter..” (wawancara, 08 April 2022)

Pada dasarnya kedua mata pelajaran baik dari agama dan PPKn memiliki peranan yang besar dalam mewujudkan pendidikan karakter untuk peserta didik, seperti yang dipaparkan oleh Yosi sebagai berikut.

“..memang pada dasarnya pembelajaran PPKn dan agama bisa saling berkaitan mas, kebetulan saya sebagai guru PPKn di SMA Negeri 1 Ngoro yang juga menyadari bahwa dalam pembelajaran PPKn sendiri tidak hanya meliputi atas nilai tanggungjawab dan kedisiplinan saja melainkan ada nilai religius yang harus diterapkan juga dalam pembelajaran PPKn agar secara rohani anak-anak ini mendapat sentuhan. Melalui hal ini juga saya juga turut andil dalam pelaksanaan program REMUS dan juga pada saat pemberian tausiah di kegiatan sholat dhuha. Saya juga sering pada waktu jam saya itu saya pakai untuk di mushola dengan anak-anak dengan tetap memberikan materi seperti biasa tapi juga ada sentuhan religiusnya, karena menurut saya kalau kita berada mushola itu kesannya berbeda gitu mas, jadi anak-anak yang biasa rame di kelas kalau di mushola itu mereka jadi mendengarkan..” (wawancara, 08 April 2022)

Yosi juga menjelaskan bahwa antara guru agama dan guru PPKn saling bekerja sama dalam praktik nilai-nilai religius yaitu sebagaimana pernyataan berikut.

“.. pada kegiatan pendidikan karakter memang saya selaku guru PPKn bekerja sama dengan pak Mufid selaku guru agama, sebenarnya ada juga guru-guru yang lain tapi kebetulan saya dengan pak mufid yang bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan REMUS ini. Pada kesempatan yang lalu sekitar tahun 2019 kami pernah mendatangkan guru tahfidz dengan harapan agar dapat mengajarkan peserta didik di sini yang memiliki kemampuan khusus, tetapi kegiatan itu hanya berlaku 1 bulan saja, kami terhalang waktu dan biaya disini..” (wawancara, 08 April 2022)

Dalam kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan program remaja mushola yang bertanggungjawab adalah guru agama dan guru PPKn karena kedua mata pelajaran tersebut saling

berkaitan dan sama-sama mengajarkan antara moral dan karakter peserta didik. Dalam pelaksanaannya program REMUS ini dapat diikuti oleh seluruh peserta didik yang ada di SMA Negeri 1 Ngoro khususnya bagi mereka yang muslim dan cara perekrutannya juga tidak mengharuskan peserta didik yang sudah mahir dalam bidang religius, seperti yang paparkan oleh Mufid sebagai berikut.

“..dalam kegiatan REMUS ini terbuka untuk umum bagi seluruh peserta didik di SMA Negeri 1 Ngoro, hanya saja salah satu syaratnya mereka beragama islam. Dalam penerimaan anggota sendiri kita tidak membatasi, meskipun bagi anak-anak yang belum bisa sama sekali kita tidak mempermasalahkannya karena memang tujuan diadakan REMUS ini adalah belajar bersama terkait keagamaan, mengaji, sholat dan lainnya. Untuk model pembelajarannya nanti di awal kita sudah siapkan bentuk tes yaitu membaca al-qur’an, hal tersebut berguna untuk kita bisa menentukan terkait kemampuan anak-anak tersebut ... Contohnya saja seperti anak yang mahir tadi selain mereka juga terus mengasa kemampuannya mereka juga belajar bagaimana merasakan menjadi guru untuk teman-temannya..” (wawancara, 08 April 2022)

Mufid juga menjelaskan terkait kegiatan keseharian yang dilakukan oleh anggota remaja mushola SMA Negeri 1 Ngoro yaitu sebagaimana pernyataan berikut.

“..dalam kegiatan sehari-harinya tentu kami memakai jam di luar jam pelajaran sehingga tidak mengganggu jam pelajaran mereka yang lain. Dalam kegiatan remus sendiri kami biasanya berkumpul seminggu dua kali pada hari Selasa dan Kamis sepulang sekolah. Untuk durasi sendiri saya menyerahkan pada kemauan anak-anak sendiri. Dalam kegiatan ini memang sengaja saya wajibkan untuk menggunakan *microphone* agar dapat didengar oleh teman dan guru-guru yang lain. Alhamdulillah tanpa saya suruh peserta didik pada jam istirahat mereka mengaji sendiri di mushola, itu salah satu yang membuat saya kagum dengan anak-anak. Jadi pada jam istirahat di sini seringkali terdengar lantunan bacaan ayat suci al qur’an oleh anak-anak remus, tujuannya yang pertama agar menumbuhkan suasana yang religius sekaligus bagi pendengar juga mendapatkan pahala..” (wawancara, 08 April 2022)

Kegiatan REMUS tersebut pada dasarnya selain menumbuhkan nilai religius dari peserta didik juga dapat memberikan dampak yang positif dari segi perilaku yang akan dilakukan oleh peserta didik. Dengan membuat suasana sekolah yang menjadi kondusif melalui kegiatan mengaji di saat jeda jam pelajaran hal tersebut juga akan meminimalisir tindak kenakalan yang akan dilakukan oleh peserta didik yang lain, seperti yang dituturkan oleh mufid sebagai berikut.

“..Jika suatu tempat seringkali dibuat mengaji, sholatan atau yang lainnya maka tempat itu suasananya akan berubah, akan lebih adem dan kondusif. Sebagai contohnya saja ketika ada salah satu anak yang mau membolos atau yang mau berkelahi tetapi ada terdengar suara-suara lantunan ayat suci al qur’an maka besar kemungkinannya mereka berfikir 2kali untuk melakukan tindakan menyimpang tersebut..” (wawancara, 08 April 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan pendidikan karakter religius tidak terfokus pada pembelajaran di dalam kelas, melainkan banyak sekali kegiatan di luar jam pelajaran yang justru daya minat peserta didik lebih besar seperti halnya pada kegiatan remaja mushola. Dalam kegiatan REMUS tersebut peserta didik bebas mengekspresikan kemauan dirinya sendiri seperti halnya pada anak yang memang memiliki kelebihan mengaji yang bagus jadi mereka mempraktikkannya dengan mengaji meskipun tanpa adanya perintah dari bapak ibu guru. Dalam hal ini baik sekolah maupun guru hanya memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi sekaligus membimbing peserta didik ada agar tidak mudah terpengaruh ke hal yang negatif seperti berkelahi, membolos, berpacaran di sekolah dan lain sebagainya. Melalui kegiatan-kegiatan yang positif tentu hal-hala yang menyimpang tersebut dapat diminimalisir. Pada dasarnya kenakalan yang dilakukan peserta didik tersebut atas dasarnya lingkungan atau ajakan teman. Dari hal ini jika dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan selalu diimbangi dengan kegiatan yang baik maka secara otomatis tindakan menyimpang tersebut akan sedikit demi sedikit berkurang.

Dalam proses pengajaran moral dan karakter peserta didik juga perlu diberikan keterampilan untuk mengekspresikan kemauan dirinya, dari hal inilah peran sekolah untuk memfasilitasi segala bentuk yang dibutuhkan peserta didiknya dan peran guru yang selalu ada untuk mendampingi peserta didik. karena pada dasarnya setiap adanya peserta didik yang melakukan kesalahan, hal tersebut tidak semata-mata atas dasar kesalahan peserta didik itu sendiri, melainkan atas dasar kelalaian para pendidik untuk terus mengawasi, karena tugas dari pendidik adalah menciptakan peserta didik yang baik dan berkompeten.

Dalam praktik nilai-nilai religius melalui kegiatan REMUS jika dilihat dari ketiga unsur yang diungkapkan oleh Thomas Lickona maka kegiatan REMUS yang disediakan oleh SMAN 1 Ngoro sebagai wadah dalam memfasilitasi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dalam hal religius merupakan sebagai wujud (*moral knowing*). Bapak dan ibu guru yang memberikan variasi model pembelajaran dengan peserta didik bisa menjadi mentor oleh temannya yang lain maka hal tersebut juga

menjadi daya tarik tersendiri agar peserta didik berkeinginan untuk menjadi anggota remaja mushola di SMAN 1 Ngoro (*Moral Feeling*). Dalam kondisi kegiatan pembelajaran sehari-hari khususnya pada jam istirahat terdapat peserta didik yang merupakan anggota dari REMUS yang melakukan kegiatan mengaji merupakan wujud dari (*moral action*).

Berdasarkan adanya praktik nilai-nilai religius melalui kegiatan sekoalah seperti sholat dhuha, apel pagi dan REMUS terdapat perubahan yang positif secara signifikan pada kondisi peserta didik di SMA Negeri 1 Ngoro seperti yang tuturkan oleh Samsul Hadi selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang juga sebagai penanggung jawab adanya kegiatan pendidikan karakter sebagai berikut.

“..dengan kita berlakukan penerapan pendidikan karakter ini melalui kegiatan sekolah seperti sholat dhuha, apel pagi dan REMUS itu alhamdulillah mendapatkan perubahan yang positif dari anak-anak. Memang benar bapak ibu guru disini tidak bisa mengukur secara langsung terkait perubahan tersebut, melainkan jika kita kasus kenakalan peserta didik disini bisa dikatakan berkurang yang tadinya setiap hari selalu ada pelanggaran yang dilakukan siswa namun kini dalam kurun satu minggu mungkin hanya 1-2 anak saja dan itupun hanya pelanggaran yang biasa seperti atribut tidak lengkap atau berangkat terlambat..” (wawancara, 23 Juni 2022)

Berdasarkan adanya penjelasan yang sudah dipaparkan tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya pengimplementasian pendidikan karakter religius mendapatkan hasil yang positif dari peserta didik, hal ini ditandai dengan menurunnya tingkat peserta didik yang melanggar aturan atau yang melakukan tindakan yang menyimpang.

Hambatan-hambatan yang Didapatkan dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius untuk Meminimalisir Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngoro

Pelaksanaan suatu program pada dasarnya tidak selalu berjalan dengan apa yang diharapkan, seringkali dalam prosesnya akan mendapat kendala-kendala, namun hal ini bukan dalam pelaksanaan program-program tersebut tidak mencapai keberhasilan, akan selalu ada evaluasi setelah diterapkannya suatu program agar hambatan yang ada dapat teratasi untuk mencapai hasil yang diharapkan. Kegiatan-kegiatan sekolah SMA Negeri 1 Ngoro dalam praktik nilai-nilai religius untuk meminimalisir kenakalan peserta didik tentu tidak langsung berjalan dengan baik, pasti mengalami kesulitan maupun hambatan yang dirasakan selaa menjalankan program-program disekolah seperti yang dipaparkan oleh Mufid sebagai berikut.

“..dalam pelaksanaan praktik nilai-nilai religius ini memang dulunya sangat sulit mas, karena kita berkali-kali mencoba program A program B itu kurang mendapat respon yang baik dari anak-anak, karena terus terang mas ya ketika saya masuk sini kalau tidak salah tahun 2010. Pada tahun itu kondisi siswanya cukup memprihatinkan. Jujur saya tidak menyangka jika mendapatkan siswa yang seperti ini karena memang lokasinya yang pelosok dan akses jalan yang masih susah. Kalau menurut saya hal yang paling susah yang bisa disebut hambatan dalam melaksanakan suatu program itu dalam mempertahankannya mas, ... Seperti halnya pada kegiatan apel pagi dan sholat dhuha, karena jam yang diambil pagi sekali sebelum jam pelajaran, pada waktu awal-awal dulu yang datang itu tidak ada..” (wawancara, 08 April 2022)

Kendala juga dirasakan oleh guru-guru pemegang program yang lain seperti yang dipaparkan oleh Fanani.

“..pada dasarnya semua guru pemegang program di sini tentu memilikiambatannya masing-masing mas, karena di sini itu kan yang bertanggung jawab mempraktikkan nilai-nilai religius itu ada bidang kesiswaan, guru agama, guru PPKn, guru BK. dari keempat guru itu memiliki saling bekerja sama tentang bagaimana cara program ini berhasil. Tetapi yah tetap pada kenyataannya hambatan itu pasti muncul, yang saya rasakan itu terkait waktu, kami sangat susah sekali mencari waktu di luar jam pelajaran..”(wawancara, 08 April 2022)

Lebih lanjut dijelaskan bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi tersebut, seperti yang dipaparkan Mufid.

“..dari setiap kegiatan kita selalu lakukan evaluasi bersama pimpinan dan bapak ibu guru yang bertanggung jawab atas jalannya program tersebut. Melalui hal ini yang bisa dilakukan adalah dengan beristiqomah dalam melakukan program tersebut, karena kita sebagai pihak pendidik juga harus memahami terkait latar belakang kondisi sumber daya manusia yang ada di SMA Negeri 1 Ngoro. Saya sendiri beranggapan pasti akan ada perubahan jika terus beristiqomah menerapkan program ini dan tetap memberikan sanksi bagi siapa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, sanksi pertama diberikan peringatan dan jika sampai 2 kali tidak mengikuti maka ada dilakukan panggilan orang tua ke sekolah..” (wawancara, 08 April 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan praktik nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Ngoro masih menemukan kendala dan hambatan. pada saat awal praktik nilai-nilai religius melalui kegiatan sholat dhuha, apel pagi dan kegiatan remaja mushola sangat sedikit sekali daya minat yang dimiliki peserta didik hambatan. Hambatan selanjutnya yaitu terkait mempertahankan program yang sudah dijalankan. Pada dasarnya meskipun diberikan sanksi peserta didik tetap belum bisa jera dan mengulangi

hal yang sama, hal tersebut peserta didik beralasan karena sulit untuk berangkat terlalu pagi.

Cara sekolah dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan melakukan evaluasi terkait program yang sudah dijalankan agar diperbaiki kedepannya sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan yang kedua dengan memberikan sanksi tegas kepada peserta didik bagi yang tidak mengikuti kegiatan yang ada disekolah, apabila sekali tidak mengikuti mereka akan diberikan peringatan namun apabila sudah dua kali bahkan lebih tidak mengikuti maka pihak sekolah akan memanggil kedua orang tua ke sekolah. Cara selanjutnya juga diberikan dengan memanggil wali murid ke sekolah untuk diberikan sosialisasi seperti yang paparkan oleh Samsul sebagai berikut.

“.. setelah penerimaan peserta didik baru ketika awal masuk biasanya kami juga mendatangkan wali murid ke sekolah mas, dengan tujuan memberikan perjanjian antara sekolah dengan peserta didik. Hal ini guna menjalin kerja sama untuk saling mendidik anak-anak dengan baik. Cara yang kami lakukan ini berkaitan alasan yang kami terima di setiap anak-anak yang tidak ikut kegiatan dengan alasan terlalu pagi, untuk itu kami mengajak para wali murid untuk bekerja sama ketika anak mendapatkan jadwal masuk pagi sebelum jam pelajaran, maka orang tua merekalah yang berkewajiban dan bertanggung jawab agar anak-anak bangun lebih awal dan berangkat sekolah. Apabila hal ini masih dilanggar maka dengan sesuai aturan yang ada kami pihak sekolah memanggil orang tua ke sekolah..” (wawancara, 08 April 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan yang ada melakukan dengan cara preventif dan juga represif. Secara preventif pihak sekolah membuat perjanjian antara sekolah ada wali murid untuk bekerja sama dalam mendidik anak yaitu dengan bertanggungjawab atas kedatangan anak dari rumah ke sekolah dengan tepat waktu, sedangkan secara represif pihak sekolah memberikan sanksi yang tegas kepada peserta didik apabila melanggar sekali diberikan peringatan dan apabila melanggar dua kali bahkan lebih dillakukan panggilan orang tua ke sekolah.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan terkait praktik nilai-nilai religius yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Ngoro serta mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam upaya penerapannya. Praktik yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu praktik pendidik dalam untuk menerapkan nilai-nilai religius sebagai upaya meminimalisir tindak kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Ngoro. setelah dilakukan proses pengambilan data dan proses penyajian data maka

pembahasan dari hasil penelitian ini terlihat bahwa praktik nilai-nilai religius yang dilakukan SMA Negeri 1 Ngoro sebagai upaya meminimalisir tindak kenakalan peserta didik yaitu melalui kegiatan sekolah seperti pada kegiatan sholat dhuha, apel pagi dan REMUS (remaja mushola).

Dalam penelitian ini praktik nilai-nilai religius dilakukan oleh SMA Negeri 1 Ngoro yang merupakan sekolah pelosok. Pada faktanya kondisi sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat pelosok dengan masyarakat kota tentu memiliki perbedaan, dalam segi pendidikan tentu pada masyarakat pelosok tidak begitu mementingkan karena yang paling utama dalam kehidupannya adalah dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pada masyarakat perkotaan lebih mengutamakan pendidikan setinggi-tingginya guna menunjang kehidupan yang lebih baik lagi. Berdasarkan hal tersebut SMA Negeri 1 Ngoro dalam upaya praktiknya melalui kegiatan sehari-hari disekolah, karena apabila praktik nilai-nilai religius dilakukan pada kegiatan pembelajaran tentu akan mendapatkan daya minat yang sedikit. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Miranda (2020) tentang implementasi budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa kegiatan penanaman nilai-nilai religius lebih efektif apabila dilakukan melalui kegiatan yang ada di sekolah pada saat di luar jam pelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Ngoro sudah dilaksanakan sejak lama yaitu pada 2010. Namun dalam prosesnya nilai-nilai yang dipraktikkan baru dapat dijalankan dengan baik pada awal 2014. Selama 4 tahun sendiri pendidikan karakter yang dilakukan oleh SMA negeri 1 Ngoro banyak sekali mengalami perubahan, hal ini terkait minimnya sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat setempat sehingga menjadi tantangan dalam praktik nilai-nilai religius tersebut. SMA Negeri 1 Ngoro memiliki visi yang utama yaitu mengutamakan sikap religius yang dimiliki peserta didik, dari hal ini yang membuat sekolah mendesain segala bentuk kegiatan yang dilakukan di sekolah bernuansa keagamaan. Latar belakang sekolah mempraktikkan nilai-nilai dengan mengutamakan kereligiusan adalah dengan melihat kondisi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik yang akan sulit apabila pendidikan hanya dilakukan secara teoritik tanpa mendidik rohani dari masing-masing anak.

Dalam prosesnya praktik nilai-nilai religius yaitu yang *pertama* sekolah menerapkan suatu kegiatan sholat dhuha yang diwajibkan untuk seluruh peserta didik. kegiatan sholat dhuha ini dilakukan pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai, jadi peserta didik harus datang lebih awal agar dapat mengikuti kegiatan tersebut. Hal yang menarik dari

kegiatan sholat dhuha ini adalah baik imam maupun yang memimpin berdoa dan sholawatan tersebut dilakukan oleh peserta didik sendiri, jadi setiap kelas secara bergantian disetiap harinya untuk melaksanakan sholat dhuha. Dalam setiap harinya terdapat 2 kelas yang melaksanakan kegiatan tersebut. Untuk rangkaian kegiatannya sendiri salah satu dari peserta didik yang dipilih secara acak menjadi imam serta memimpin membaca doa, asmaul husna dan sholawatan. Seluruh kegiatan sholat dhuha harus sudah selesai 20 menit sebelum bel masuk, dengan adanya waktu 20 menit tersebut dimanfaatkan oleh tim bapak ibu guru yang bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan sholat dhuha tersebut untuk memberikan tausiah pagi. Puncak dari kegiatan ini adalah bapak ibu guru bisa memberikan ceramah guna menyegarkan pikiran dari peserta didik yang hendak menerima pelajaran sekaligus menanamkan sikap religius yang baik.

Praktik nilai-nilai religius melalui kegiatan sholat dhuha ini juga dikaitkan kondisi tingkah laku dan sopan santun yang dimiliki peserta didik. banyaknya tindakan-tindakan kenakalan yang menyimpang seperti tidak jujur, membolos, merokok di sekolah, berkelahi antar teman atau antar kelompok dan masih banyak lainnya yang membuat SMA Negeri 1 Ngoro harus memberikan suatu tindakan untuk meminimalisir adanya kenakalan tersebut. Pemberian efek jera berupa sanksi pasalnya tidak cukup bagi peserta didik, hal ini pada faktanya masih banyak peserta didik yang melakukannya kembali. Dari hal ini SMA Negeri 1 Ngoro merubah konsep dalam pengimplementasian pendidikan karakter dengan mengutamakan mendidik rohani bagi seluruh peserta didik.

Praktik nilai-nilai religius yang *kedua* yaitu melalui kegiatan apel pagi. Di SMA Negeri 1 Ngoro mewajibkan untuk seluruh peserta didiknya melakukan kegiatan apel pagi di setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at. Kegiatan apel pagi ini selain untuk menjaga ketertiban peserta didik dalam pengecekan kelengkapan atribut sekolah selain itu juga untuk Praktik nilai-nilai religius melalui pembacaan asmaul husna dan sholawatan secara bersama-sama antara guru dan peserta didik. Praktik kegiatan apel pagi ini salah satu tujuannya adalah membiasakan siswa untuk disiplin serta membiasakan siswa dalam segala bentuk kegiatan tetap didasari dengan kegiatan kereligiusan seperti membaca asmaul husna dan sholawatan.

Praktik nilai-nilai religius yang *ketiga* yaitu melalui kegiatan REMUS (Remaja Mushola). Kegiatan remaja mushola merupakan salah satu fasilitas yang diberikan sekolah kepada peserta didik karena dalam kegiatan ini peserta didik dapat mengasah kemampuan dan keahliannya dalam bidang keagamaan. Dalam anggotanya sendiri

sekolah tidak mengharuskan bagi mereka yang sudah ahli dalam bidang keagamaan, melainkan bagi seluruh peserta didik yang ingin belajar maka kegiatan tersebut ditujukan untuk seluruh peserta didik yang bergama islam. Dalam kegiatan ini yang bertujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang bernuansa islam juga memberikan pengalaman baru bagi anggotanya karena bagi anggota yang sudah mahir dapat menjadi guru bagi teman-temannya sendiri.

Dalam proses praktik nilai-nilai religius dalam hal ini yang bertanggung jawab dibebepa kegiatan terdapat guru kesiswaan, guru agama, guru PPKn dan guru BK. Keempat guru tersebut membentuk satu tim dan bertanggung jawab di seluruh kegiatan kereligiusan yang ada. Dalam kegiatan praktik nilai-nilai religius ini memang dari pihak sekolah tidak menerapkan langsung pada saat proses belajar-mengajar, tetapi lebih membiasakan pada saat kegiatan diluar kelas karena pada dasarnya seorang anak akan lebih mudah memahami apabila anak tersebut melakukan langsung.

Dalam pelaksanaan praktik nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Ngoro masih menemukan kendala dan hambatan, yang menjadi hambatan selama penerapannya adalah pada saat pertama kali diterapkan suatu program kurang mendapat respon yang baik dari peserta didik karena kurangnya kesadaran diri yang dimiliki. Selanjutnya kendala yang dialami yaitu terkait usaha mempertahankan suatu program yang dijalankan karena dalam prosesnya sering kali tidak mendapatkan hasil. Hal ini juga dikarenakan kondisi mayoritas sumber daya manusia yang minim dari masyarakat pelosok. Pelanggaran yang paling sering dialami yaitu peserta didik sering kali tidak mengikuti kegiatan yang sudah diwajibkan oleh sekolah seperti kegiatan sholat dhuha dan apel pagi. Berdasarkan alasan yang diberikan beberapa peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan dikarenakan berangkat yang terlalu pagi.

Cara sekolah dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut yaitu dengan memberikan sosialisasi ke kelas-kelas serta memberikan sanksi berupa peringatan dan panggilan orang tua apabila lebih dari dua kali tidak mengikuti. Selanjutnya sekolah terus melakukan evaluasi dari adanya kegiatan yang dilakukan, hal ini guna melihat terkait kesesuaian dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik di SMA Negeri 1 Ngoro. Cara selanjutnya juga dilakukan oleh sekolah dengan mendatangkan wali murid dari peserta didik untuk dilakukannya kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendidik peserta didik. Ketika di sekolah peserta didik menjadi tanggung jawab penuh dari bapak ibu guru begitu juga ketika dari rumah sampai lokasi sekolah merupakan tanggungjawab dari orang tua peserta didik. Berdasarkan hal ini sekolah

menegaskan ketika peserta didik tidak berangkat ke sekolah ataupun terlambat masuk karena memang di SMA Negeri 1 Ngoro diterapkannya jam pagi dalam memulai kegiatan karakter maka yang bertanggungjawab adalah orang tua peserta didik agar membangunkan anak lebih awal.

Ditinjau dari teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona bahwa dalam upaya praktiknya meliputi tiga unsur penting yaitu *moral knowing* (konsep/ pengetahuan moral), *moral feeling* (sikap moral), dan *moral action* (perilaku moral). Kegiatan sekolah dengan memberikan kewajiban kepada peserta didik seperti halnya pada kegiatan sholat dhuha dan apel pagi merupakan bentuk penanaman konsep pengetahuan moral (*moral knowing*). Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan tersebut peserta didik memiliki pengetahuan yang lebih seperti pada saat menjadi imam sholat dhuha serta pengetahuan ketika menjadi pemimpin apel pagi. Dalam kegiatan kereligiusan tersebut pengetahuan moral yang didapat oleh peserta didik tidak hanya pengetahuan secara teori saja, melainkan peserta didik mendapatkan pengetahuan dengan cara praktik langsung. Selanjutnya dengan adanya kegiatan sekolah melalui sholat dhuha, apel pagi dan REMUS juga dapat memenuhi pada unsur yang kedua yaitu sikap moral (*moral feeling*). Hal ini dapat dijelaskan bahwa ketika peserta didik sudah dilakukan pembiasaan terkait kegiatan yang diwajibkan sekolah maka secara otomatis juga sikap dari peserta didik akan mengalami perubahan. Sebagai contohnya peserta didik yang biasa berangkat sekolah terlambat, maka dengan adanya kegiatan sholat dhuha dan apel pagi peserta didik memiliki tanggung jawab untuk berangkat lebih awal. Dalam memenuhi unsur yang ketiga yaitu perilaku moral (*moral action*) hal ini juga dapat dipraktikkan pada kegiatan sekolah dimana peserta didik ketika sudah dilakukan pembiasaan maka akan muncul keinginan untuk melakukan kegiatan tersebut meskipun tanpa adanya perintah dari sekolah. Seperti halnya dalam kegiatan REMUS, dari pihak sekolah mengungkapkan bahwa peserta didik dari anggota REMUS pada waktu jam istirahat sekolah dimanfaatkan dengan membaca al-qur'an di mushola tanpa adanya perintah dari pihak sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kajian-kajian yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Ngoro sudah memaknai nilai-nilai religius. Melalui praktik nilai-nilai religius yang di terapkan oleh SMA Negeri 1 Ngoro telah dapat merubah sikap dan perilaku moral peserta didik sehingga dapat meminimalisir tindak kenakalannya. Dari hasil penelitian yang sudah

dipaparkan terdapat dua hal penting yaitu, (1) nilai religius dipraktikkan melalui kegiatan sekolah seperti program sholat dhuha, apel pagi dan kegiatan REMUS (remaja mushola). (2) Hambatan atau kendala yang dialami oleh SMA Negeri 1 Ngoro dalam praktik nilai-nilai religius untuk meminimalisir kenakalan peserta didik yang berasal dari siswa masih kurangnya kesadaran dari peserta didik sehingga masih banyak yang menyepelkan dari kegiatan yang diberikan. Selanjutnya banyaknya peserta didik yang datang terlambat sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan dengan alasan terbanyak adalah jam berangkat yang terlalu pagi. sedangkan kendala dari sekolah yaitu dalam proses mempertahankan kegiatan yang sudah diberikan, karena dengan respon dari peserta didik yang sedikit yang membuat SMA Negeri 1 Ngoro seringkali berganti-ganti konsep dalam menerapkan pendidikan karakter religius.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diperoleh dalam praktik nilai-nilai religius untuk meminimalisir kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Ngoro adalah dengan memberikan kelonggaran waktu dalam kegiatan keagamaan sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan dengan seksama, selanjutnya diharapkan bagi SMA Negeri 1 Ngoro agar terus mengupayakan agar tetap terlaksananya praktik nilai-nilai religius dengan memantau lebih intens di setiap kegiatan yang diselenggarakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Rizki Brida dkk. 2019. Fenomena Kenakalan Peserta didik. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. 16(1). 70-81.
- Azizah, Aida dkk. 2016. Karakter Tokoh Dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya Geidurrahman Al-mishry Berbasis Nilai-nilai Karakter Religius dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah. *Jurnal Refleksi Edukatika*. 7(1). 78-83.
- Dadan Suamara, Sahadi Humaedi dan Meilanny Budiarti. 2017. Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*. 129-389.
- Dahlia, Rasmi. Dan Abdul Rasyid. 2018. Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. Vol. 3. No. 1. 90-101.
- Fahlawi, Sharizal dan Muhammad Sobri. 2020. Peran Guru Dalam Membentuk Religiusitas Siswa di SMK Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*. Vol. 8(1). 2-21.
- Jasmana. 2021. Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. Vol. 1. No. 4. 164-172.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kompas.com (2020, 8 Februari). Kasus Bullying di Sejumlah Daerah. Diakses pada 5 Mei 2022. <https://regional.kompas.com/read/2020/02/08/06060081/4-kasus-bullying-di-sejumlah-daerah-dibanting-ke-paving-amputasi-hingga?page=all>
- Medcom.id (2021, 13 April). Upaya Mencegah Kenakalan Remaja di Jakarta. Diakses pada 5 Mei 2022. <https://www.medcom.id/foto/grafis/0kp4EvDk-upaya-mencegah-kenakalan-remaja-di-jakarta>
- Miranda, Aja. 2020. Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Seunagan Nagan Raya Aceh. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3 No. 1. 16-33.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Farid. DKK. 2021. Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*. Vol. 18. No. 1. 62-71.
- Shidiq, Alima Fikir & Raharjo, Santoso Tri. 2018. Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5(2). 176-187.
- Supranoto, Heri. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. Vol. 3(1). 36-49.
- Syaroh, Lyna D.M & Mizani, Zeni Murtafiati. 2020. Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Jurnal Islamic Education Studies (IJIES)*. 3(1) 63-82.
- Ummah, Nisaul Khoiru dan Khuriyah. 2021. Hubungan Religiusitas dan Pendidikan Karakter di Rumah terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 15. No. 1. 117-127.
- Wahyuningtyas, Agustin dkk. 2017. Manajemen Pendidikan Karakter Pada SMP Full Day School di Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. 5(1). 30-44.
- Wibowo, Joko. 2018. Kenakalan Remaja dan Religiusitas: Memperkuat Karakter Remaja Dengan Karakter Islami. *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*. Vol. 1(2).151-162.

Wulandari, Dasu oka dan Hodriani. 2019. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah. *Jurnal Of Education, Humaniora and Social Science (JEHSS)*. Vol. 1. No. 2. 139-147.